

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini, berisikan kesimpulan dari analisis kasus akan disampaikan secara ringkas, padat dan jelas agar dapat menjawab rumusan masalah, menguji kerangka teori maupun konsep yang ada, menegaskan hipotesa serta mengambil makna dan mencapai tujuan penelitian yang ingin dicapai sedari awal pada kasus ini.

Penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh Singapura dan ego dengan *Federasi Malaysia* di mana Singapura merasa tersakiti atas konflik masa lalu itulah yang merupakan yang penyebab Singapura memutuskan berpisah dari federasi tersebut. Serta, atas pengalaman pahit dan faktor historis itu pula yang penulis anggap sebagai faktor pelecut semangat Singapura dalam membangun negaranya.

Namun, di samping itu tentu ada faktor-faktor lainnya yang mendukung dan menopang pembangunan ekonomi dan politik Singapura sehingga menjadi negara maju dan sejahtera seperti sekarang ini. Oleh karena itu, ada komponen-komponen lain yang membuat tranformasi pembangunan pemerintah Singapura menjadi berhasil, selain dari faktor historis rasa penderitaan akibat yang dialami karena keluar dari Federasi Malaya tersebut.

Maka dari itu, berdasarkan data dan fakta yang ada, juga melalui beberapa penjelasan terkait capaian, prestasi dan gambaran yang ada terkait kebijakan politik luar negeri Singapura dengan komparasi kebijakan politik dalam negeri menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian atas materi yang telah dikaji dalam penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa

keberhasilan pembangunan Singapura merupakan buah sukses dari;

Pertama, yakni keberhasilan yang diraih oleh Singapura secara fundamental didasari oleh faktor adanya kepemimpinan yang kuat. Faktor kuatnya kepemimpinan tersebut merupakan hal yang mendasar karena erat kaitannya terhadap perubahan di sektor ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya.

Hal itu terefleksikan melalui kepemimpinan yang dilalui selama 31 tahun oleh Lee Kuan Yew berperan sebagai perdana menteri. Dan dari kepemimpinan tersebut, terlihat bagaimana pemerintahan yang ada benar-benar *strict* dalam mengatur kehidupan warga negaranya dalam kehidupan yang berkedisiplinan.

Dan, potensi-potensi instabilitas politik melalui media dan pihak oposisi mampu diredam oleh kuatnya wewenang kekuasaan pemerintah. Sehingga, hal tersebut menjadikan kepemimpinan yang ada berjalan stabil dan kuat. Yang hal tersebut membantu banyak dalam masifnya pembangunan yang ada.

Juga, kepemimpinan yang kuat tersebut berfungsi dalam kebijakan pembangunan karena memberikan efek *sustainable*. Dengan hal tersebut fondasi kebijakan transformasi pembangunan yang dicanangkan akan terus berjalan. Sehingga, kebijakan yang telah direncanakan tidak perlu berganti ketika berganti rezim pemerintahan pula. Efek dari kepemimpinan yang kuat tersebut juga berimplikasi positif atas terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik. Sistem dan birokrasi pemerintahan yang ada di Singapura sudah demikian sistematis, efektif, masif, bersih, dan integratif.

Hal tersebut pada akhirnya sangat berpengaruh atas arus keuangan dan investasi yang dilakukan oleh investor karena Singapura mendapat kepercayaan yang tinggi dari para pemegang saham. Singapura memiliki kredibilitas yang tinggi

dalam tingkat investasi dalam pembangunan karena mampu memberikan pelayanan yang efektif, jujur, bersih dan efisien.

Namun, perlu juga untuk disadari bahwa dari sederetan pencapaian dan kesejahteraan secara finansial negara tersebut beserta rakyatnya pasti ada harga yang harus dibayar karenanya. Dalam arti bahwa pencapaian sektor finansial Singapura tersebut gambling mengorbankan faktor humanisme kehidupan masyarakat Singapura yang tergadaikan.

Karena tentu, pemerintah sadar bahwasanya ketika tolak ukur kemajuan yang mereka gunakan dan ingin dicapai adalah dalam segi finansial maka dari segi kematangan demokrasi ataupun kebebasan rakyatnya harus terlebih dahulu terpinggirkan. Dalam arti bahwa, dalam konteks ini pemerintah Singapura tentu tidak dapat sekaligus dalam waktu yang sama ingin mencapai taraf prestasi dalam ekonomi dan demokrasi dalam bersamaan. Sehingga, ketika pencapaian ekonomi yang dijadikan target *primary* maka tentu setidaknya kebebasan berdemokrasi warga negara Singapura tersisihkan terlebih dahulu. Hal tersebut semata agar terciptanya stabilitas dan kepemimpinan yang kuat dan satu visi pembangunan.

Kedua, di satu sisi, luas wilayah teritorial yang kecil memiliki nilai negatif, karena kedaulatan Singapura rawan akan serangan dari negara lainnya. Akan tetapi, nilai positif dari kecilnya luas wilayah teritorial tersebut membuat kontrol politik pemerintah atas warga negaranya akan menjadi lebih mudah sehingga lebih memungkinkan untuk menyatukan pandangan dan kebijakan yang akan dilakukan secara bersama. Intrik-intrik politik dari pihak oposisi pun akan dapat diredam secara tanggap karena mengingat luas wilayah negara tersebut yang minim, sehingga akan mudah melakukan fungsi *controlling*. Dengan kesatuan dan persatuan tersebut maka visi pembangunan dan kebijakan-kebijakan yang telah

dicanangkan pemerintah akan lebih mudah untuk terimplementasi.

Ketiga, Kebijakan *Free Trade* yang dilakukan oleh pemerintah Singapura merupakan upaya untuk menjadikan Singapura sebagai negara kota berbasis jasa, tempat hiburan, dan tempat transit yang menawarkan berbagai kemudahan, akses, fasilitas, dan kemewahan kelas dunia sehingga menjadi pusat keuangan dan perekonomian internasional di kawasan Asia Tenggara maupun di dunia.

Oleh karena itu, visi pembangunan berorientasi profit dan ekonomi terbuka yang dicanangkan oleh Pemerintah Singapura tidak begitu mendapatkan hambatan yang berarti, karena politik dalam negeri negara ini berjalan stabil dengan minimnya gejolak yang ditimbulkan dari pihak oposisi. Sehingga hal tersebut membuat apa yang sudah diagendakan pemerintah Singapura dapat berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti. Hal itu disebabkan karena situasi yang solid dan kondusif sehingga memungkinkan tercapainya target pertumbuhan agar rakyat sejahtera.

Keempat, pemerintah Singapura menerapkan kebijakan transformasi pembangunan ekonomi yang disertai dengan kebijakan untuk mereformasi birokrasi dalam negeri. Hal tersebut dengan tujuan agar birokrasi yang ada menjadi efisien, bersih, dan integratif, yang pada akhirnya tujuan tersebut tetap bermuara pada keinginan menopang prinsip keterbukaan yang dilakukan pemerintah Singapura untuk menjamin dan mendongkrak kepercayaan investor dalam berinvestasi di Singapura.

Kelima, sebagai negara kota dengan teritorial secara geografis dan demografis yang minim, tentu hal tersebut menjadikan posisi Singapura menjadi negara yang rawan. Karena, posisi Singapura berada di tengah antara kepungan negara besar kawasan Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia dan Indonesia. Oleh karena itu, untuk memastikan stabilitas

geopolitik tersebut, Singapura menjadikan ASEAN sebagai 'alat' dalam mengkonstruksi wacana keamanan, perdamaian, dan stabilitas yang ada khususnya di kawasan Asia Tenggara.

Dengan stabilitas politik yang tercapai, maka akan memuluskan jalan Singapura untuk menjadi kekuatan paling besar di kawasan Asia Tenggara untuk menegaskan supremasi besarnya dalam hegemoni sistem perekonomian dan pusat keuangan internasional di kawasan Asia Tenggara.

Keenam, dalam cakupan yang lebih luas, untuk memastikan peta kekuatan geopolitik dirinya dalam kawasan Asia Tenggara maupun dunia agar Singapura tidak dianggap remeh sebelah mata secara geografis oleh negara dunia lainnya dan untuk mengamankan dominasi kedigdayaan perekonomiannya, Singapura dalam pendekatan pertahanan dan militeristik menggaet Amerika Serikat dan Israel sebagai patron utama sebagai back-up kekuatan militer. Hal itu memberikan daya tawar dan bargaining bahwa, Amerika Serikat dan Israel sebagai kekuatan besar militer dunia berada di pihak Singapura. Melalui hal tersebut, keberadaan kekuatan penopang tersebut dapat menjamin rasa aman dan memberikan rasa percaya diri terhadap Singapura.

Ketujuh, Singapura memanfaatkan momentum karena posisinya berada jalur strategis di Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan laut internasional. Hal tersebut dioptimalkan oleh Singapura dengan membangun basis pelabuhan dagang laut bertaraf internasional, sehingga menjadikan Singapura sebagai tempat transit dari kapal dagang kargo internasional. Di mana, dari hal tersebut memberikan *income* yang sangat besar bagi keuangan dan sektor jasa Singapura.

Dan hingga pada akhirnya, kini Singapura menjadi negara dengan *framing* sebagai negara kota yang modern, maju, unggul dan rapih. Hal tersebut sudah berbanding terbalik dengan citra Singapura ketika era tahun 1960-an

sebagai negara miskin, kecil ditambah tidak memiliki apa-apa. Citra tersebut kini telah mampu dirubah dan ditinggalkan Singapura. Sehingga, menjadikan Singapura sebagai destinasi pariwisata utama di kawasan Asia Tenggara karena mampu menawarkan berbagai fasilitas yang modern dan berkelas dunia.

Kedelapan, sebagai negara yang tidak mempunyai kekayaan sumber daya alam, Singapura bekerja cerdas dengan memanfaatkan penggunaan teknologi, di mana hal tersebut menjadikan Singapura sebagai aktor perantara dalam perdagangan. Yang justru menjual nilai lebih dari kegunaan sumber daya alam. Seperti contoh, dalam industri minyak dan gas yang dikelola dengan kepemilikan teknologi yang dimiliki oleh Singapura.

Dan kesembilan, dalam sektor perekonomian, selain mendapatkan keuntungan dari besarnya investasi asing. Singapura dari dalam negeri juga menghasilkan *income* yang besar dari sektor BUMN yang mereka miliki. BUMN di Singapura berperan besar dalam sektor keuangan dan perekonomian. Hal tersebut ditenggarai karena pengelolaan perusahaan-perusahaan BUMN milik negara tersebut dikelola secara profesional sehingga menjadi *high income*, efektif, dan efisien.

Dari kesimpulan-kesimpulan yang ada tersebut, apabila ditarik benang merahnya, maka yang menjadi *keypoint* dari sukses pembangunan Singapura yakni adanya keseimbangan dan kesinambungan antara kebijakan politik domestik dengan kebijakan politik luar negeri-nya yang saling mendukung. Sehingga, layak untuk diakui bahwa capaian yang diraih oleh Singapura tersebut merupakan murni dari kerja keras dan tekad yang kuat disertai dengan kepemimpinan dan manajemen yang profesional.